



Gerakan Kampung Literasi: Solusi Alternatif Membantu Siswa Belajar di Masa Pandemi COVID-19

Hermina Disnawati^{1*}, Yohanis Ndapa Deda²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Timor, Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur, 85614, Indonesia

*e-mail korespondensi: disnawati@unimor.ac.id

Pengiriman: 13 November 2021; Diterima: 16 November 2021; Publikasi: 30 November 2021

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v3i2.3895>

Abstrak

Penerapan sistem belajar dari rumah selama masa pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia telah memunculkan berbagai masalah. Siswa yang tinggal di daerah terpencil mengalami kendala terkait fasilitas pendukung pembelajaran BDR antara lain tidak memiliki *smartphone* dan lemahnya pendampingan orang tua. Gerakan Kampung Literasi (GKL) ini bertujuan untuk membantu siswa untuk tetap aktif belajar dan meningkatkan kemampuan literasi dasar yang mencakup literasi baca, tulis, dan hitung. GKL ini melibatkan 56 orang siswa sekolah dasar yang ada di Desa Subun Tualele Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil kegiatan GKL menunjukkan bahwa siswa terbantu dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca menulis dan berhitung selama masa BDR. Sebanyak 21 dari 25 orang siswa kelas rendah sudah mampu mengenal huruf dan angka dengan baik, menghitung jumlah objek dan menuliskan simbolnya dan 18 dari 25 siswa sudah mampu menyebut huruf A-Z dan menuliskannya dengan baik. Bagi siswa kelas tinggi, melalui media tangram yang digunakan, siswa sudah mampu memberi nama dan menyebut nama bangun datar dengan benar, membedakan jenis-jenis bangun datar dan membentuk karakter tertentu seperti rumah, lilin dan manusia. Efektivitas pelaksanaan proses kegiatan literasi termasuk dalam kategori tinggi, mendapat skor 24.2 dari skor total 28.

Kata Kunci: gerakan kampung literasi; calistung, belajar dari rumah

Abstract

Implementing the learning from home during the COVID-19 pandemic that hit Indonesia has raised various problems. Students who live in remote areas experience learning support facilities, including not having a smartphone and lacking parental assistance. Gerakan Kampung Literasi (GKL) aims to help students learn and improve their basic literacy, such as reading, writing, and arithmetic. This GKL involved 56 elementary school students at Desa Subun Tualele-Insana Barat, Timor Tengah Utara Regency. The results of the GKL activity showed that students were helped in improving their basic literacy skills: reading, writing and counting during the LFH period. A total of 21 out of 25 low-grade students can recognize letters and numbers, count the number of objects and record their symbols, and 18 of 25 students can mention the letters A-Z and write them well. For high-grade students, by tangram manipulatives, students can correctly name and pronounce shapes, distinguish types of 2D shapes and form certain characters such as houses, candles and a man. The effectiveness of the GKL process is in the high category, getting a score of 24.2 out of a total score of 28.

Keywords: literacy village movement; calistung, learn from home

Pendahuluan

Dampak pandemi COVID-19 dalam bidang pendidikan sangat signifikan. Penutupan aktivitas belajar tatap muka di sekolah mengubah paradigma pembelajaran yang terpaku pada lokasi dan ruang kelas menjadi lebih fleksibel, dapat dilakukan dari mana saja termasuk dari rumah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan berbagai surat edaran resmi untuk melarang segala aktivitas pembelajaran tatap muka di sekolah. Adapun surat edaran tersebut antara lain Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Lingkungan Kemendikbud, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang antara lain memuat arahan tentang proses belajar dari rumah (Arifa, 2020). Sejalan dengan edaran tersebut, pemerintah Nusa Tenggara Timur menerbitkan surat edaran Nomor 443/100/PK/2020 bahwa semua satuan pendidikan di NTT wajib melakukan BDR baik secara daring maupun luring sejak 1 Maret hingga 1 Juni 2020. Maksud dan tujuannya sama yaitu penerapan belajar dari rumah untuk mencegah meluasnya penularan COVID-19 di Indonesia.

Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) membutuhkan persiapan yang matang dari semua komponen pendidikan seperti SDM maupun fasilitas pendukung. menyebutkan bahwa kesiapan pendidik, kurikulum yang adaptif, akses sumber belajar serta jaringan internet yang stabil mutlak diperlukan sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Kenyataan menunjukkan bahwa penerapan BDR saat ini masih jauh dari ideal. Banyak siswa yang tidak memiliki fasilitas pendukung seperti jaringan internet, komputer/laptop, *smartphone* karena kemampuan ekonomi orang tua juga masih terbatas. Bahkan menurut (Abidin, 2020) bagi sebagian siswa di Nusa Tenggara Timur mengartikan belajar dari rumah sama dengan berlibur. Ada siswa yang pulang kampung dan kampung tersebut tidak ada listrik dan akses internet. Keadaan ini menjadi hambatan sekaligus tantangan dalam pelaksanaan BDR. Kondisi ini membutuhkan kerja sama berbagai pihak agar hak belajar peserta didik tetap dapat terpenuhi salah satunya melalui Gerakan Kampung Literasi (GKL). Gerakan Kampung Literasi merupakan salah satu bentuk dari gerakan literasi masyarakat yang dicanangkan pemerintah dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan pentingnya literasi melalui berbagai kegiatan pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat setempat. Gerakan atau Program Kampung Literasi dapat menjadi salah satu strategi dalam upaya meningkatkan kecakapan literasi masyarakat serta menjadi referensi dalam membuat kebijakan pengembangan program literasi sebagai sebuah gerakan bersama seluruh elemen masyarakat (Dirjen PAUD dan Dikmas, 2017). Kondisi masyarakat yang masih berkeaksaraan rendah merupakan salah satu indikator penting sasaran pelaksanaan GKL.

Desa Subun Tualele terletak di kabupaten Timor Tengah Utara dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besar hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar bahkan masih ada orang tua yang buta huruf. Mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani ladang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak usia sekolah dimana kesadaran dan motivasi pendidikan orang tua untuk membimbing anak-anak di rumah dan menyediakan waktu belajar selama masa pandemi COVID-19 sangat rendah. Selama penerapan BDR ada tiga peran dalam rangka

memenuhi hak anak dalam memperoleh pendidikan yaitu mendampingi dan memotivasi anak dalam belajar serta menyediakan fasilitas belajar (Jatiningsih et al., 2021). Orang tua juga diharapkan mampu mengatasi tantangan seperti memastikan *mood* anak baik untuk mengajak anak agar tetap belajar dalam suasana yang menyenangkan dan dapat membagi waktu antara pekerjaan dan membimbing anak belajar (Astuti & Harun, 2020).

Berdasarkan observasi langsung di lapangan ditemukan bahwa selama masa BDR siswa/i SD di Desa Subun Tualele tidak melakukan aktivitas belajar rutin di rumah. Bagi orang tua, anak-anak belajar dari rumah merupakan kesempatan anak-anak untuk membantu orang tua seperti mencari makanan ternak bahkan membantu bekerja di kebun. Para guru kesulitan melakukan aktivitas belajar secara *online* karena para orang tua siswa tidak memiliki *smartphone*. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh guru yakni mengunjungi siswa di rumah untuk membagi tugas lalu dikumpulkan pada minggu berikutnya. Kunjungan rumah pun tidak dilakukan secara rutin tiap minggu karena letak rumah siswa dan guru yang cukup jauh dan jumlah siswa yang lumayan banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan tokoh masyarakat, mereka mengungkapkan bahwa selama BDR tidak ada aktivitas khusus yang dilakukan orang tua terkait pendampingan terhadap anak-anak belajar di rumah. Mereka menunggu saja apa yang disampaikan oleh guru dari sekolah. Sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan untuk bermain dan membantu orang tua. Oleh karena itu, tim pengabdian Universitas Timor bersama mitra pemerintah desa dan pegiat literasi setempat bekerja sama melakukan Gerakan Kampung Literasi dengan tujuan agar peserta didik dalam masa pandemi selama penerapan BDR masih mendapat layanan belajar dengan baik meskipun tidak pergi ke sekolah sebagaimana biasanya.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Mei–Oktober 2020. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, metode yang diterapkan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dengan merujuk pada langkah perencanaan yang dikeluarkan oleh (Dirjen PAUD dan Dikmas, 2017) dengan modifikasi sesuai keadaan lapangan antara lain:

Analisis potensi kampung dengan melakukan diskusi dengan pemerintah desa, sekolah dan tokoh masyarakat. Pada tahap ini, disepakati bahwa tempat untuk pelaksanaan GKL berada di kampung Tobu dengan beberapa pertimbangan antara lain terdapat fasilitas umum yang bisa digunakan untuk melaksanakan GKL, dekat dengan rumah siswa dan mudah diakses karena letaknya di pinggir jalan utama.

1. Melakukan pemetaan sasaran program kampung literasi. Sasaran utama pelaksanaan GKL ini adalah siswa – siswi sekolah dasar yang berasal dari desa Subun Tua Lele.
2. Melakukan pemetaan jenis layanan dan aktivitas kampung literasi. Adapun jenis layanan yang diberikan antara lain fokus pada literasi dasar membaca, menulis dan berhitung (Calistung) (Disnawati, 2018).
3. Melaksanakan program kampung literasi. Pada tahap ini para pelaksana bersama pegiat literasi setempat dan mahasiswa yang terlibat berbagi peran sesuai dengan tugas masing-masing. Pada pelaksanaannya selalu berkoordinasi baik dalam persiapan materi maupun proses layanan berlangsung.
4. Melakukan evaluasi dan rencana tindak lanjut. Adapun evaluasi yang dilakukan terdiri atas dua tahap yaitu saat pelaksanaan menyangkut kendala yang dihadapi dan menentukan solusi permasalahannya dan pada tahap akhir dimana peserta kegiatan GKL diminta untuk memberikan pendapat melalui angket yang telah disiapkan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Situasi dan Lokasi Pengabdian

Desa Subun Tualele merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. Desa ini terdiri atas 3 kampung yaitu Suspini, Tobu dan Nenu. Desa Subun Tualele

memiliki fasilitas pendidikan antara lain masing-masing 1 buah PAUD, SD Suspini dan SMP Negeri Satap Suspini. Masyarakat desa Subun Tualele, sebagian besar bermata pencaharian petani ladang dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar. Tingkat literasi dan motivasi pendidikan masyarakat desa Subun Tualele masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih terdapatnya para orang tua yang tidak tamat SD dan ada anak yang putus sekolah baik di tingkat SD maupun SMP.

Pandemi *COVID-19* membawa dampak yang sangat luar biasa terhadap keberlangsungan aktivitas pendidikan formal di Desa Subun Tualele. Terhitung selama 6 bulan, sejak Maret – Agustus 2020, aktivitas kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah di Desa Subun Tualele ditiadakan sesuai dengan Surat edaran Gubernur Nusa Tenggara Timur. Selama Pandemi *COVID-19*, semua siswa di desa ini menerapkan sistem Belajar dari Rumah (BDR) selama kurang lebih 6 bulan di tahun 2020 dan berlanjut hingga tahun 2021. Aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah, baru mulai aktif pada 1 September 2020 dengan sistem *shift* antara lain kelas rendah, kelas 1-3 SD masuk hari Senin-Rabu dan kelas tinggi (4-6 SD) masuk hari Kamis-Sabtu. Namun fakta menunjukkan bahwa sistem ini mengalami berbagai masalah di lapangan khususnya untuk level SD antara lain: (1) selama masa BDR praktis kegiatan belajar tidak dilaksanakan karena orang tua mengalami kesulitan dalam membimbing anak dengan materi yang ditugaskan dari sekolah. (2). Fasilitas yang dimiliki baik guru maupun orang tua belum mendukung terlaksananya sistem BDR, siswa tidak memiliki *smartphone* (3). Kemampuan para orang tua untuk membimbing anak-anak selama masa BDR belum memadai; (4). Sebagian besar anak-anak hanya beraktivitas di rumah; melakukan aktivitas rumah tangga antara lain membantu orang tua seperti mencari kayu api, mencari dan memberi makan ternak serta menimba air. (5) Selama di rumah, anak-anak tidak memiliki jam belajar khusus yang didampingi orang tua. Kesulitan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pijar, S (2021) dimana orang tua memiliki keterbatasan waktu dan ilmu pengetahuan dalam membimbing anak-anak mempelajari materi sekolah di rumah.

Tahapan Kegiatan KM Kampung Literasi di Desa Subun Tualele

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan analisis potensi kampung dengan melakukan diskusi dengan pemerintah desa setempat dan tokoh masyarakat. Fokus diskusi terkait lokasi dan sasaran prioritas kegiatan. Berdasarkan masukan dan saran para tokoh yang hadir disepakati bahwa pelaksanaan kegiatan kampung literasi berpusat di kampung Tobu dengan pertimbangan jumlah siswa di kampung Tobu lebih banyak dari dua kampung lain, anak-anak tidak perlu terlalu jauh pergi ke kantor desa/sekolah karena selama ini untuk mencapai sekolah para siswa harus berjalan kaki sekitar 1-2 km. Di kampung Tobu terdapat 1 fasilitas umum yaitu gedung Polindes (Poliklinik Desa) yang dapat juga dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan literasi setiap minggu.

Selanjutnya tim pengabdian bersama pegiat literasi melakukan diskusi terkait pemetaan dan jenis layanan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, dengan melihat fakta bahwa masa pandemik aktivitas belajar siswa tidak optimal dan situasi siswa yang urgen untuk segera dibantu sebagai fondasi dasar pendidikan maka disepakati fokus layanan kegiatan literasi dengan sasaran utama anak-anak usia sekolah dasar namun tetap melayani bimbingan bagi siswa sekolah menengah yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Tahap Pelaksanaan:

Adapun jenis kegiatan yang dilaksanakan dibagi dalam dua tahap kegiatan yaitu:

Pada Masa Belajar dari Rumah

Tim pengabdian memberikan layanan bimbingan belajar sistem kelompok kecil dan terbatas kepada anak-anak usia sekolah yang mengalami kesulitan belajar di rumah, memiliki banyak tugas namun belum diselesaikan dengan baik. Kegiatan bimbingan terbatas ini terjadi selama bulan Juli-Agustus 2020.

Atas persetujuan orang tua, tim pengabdian membuka kesempatan bimbingan belajar bagi siswa/i yang mengalami kesulitan selama belajar di rumah. Kegiatan bimbingan ini dapat terlaksana dengan baik karena ketua pengabdian bertempat tinggal cukup dekat dengan lokasi pengabdian. Orang tua wajib mendorong dan menyediakan waktu bagi anak-anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar sesuai jadwal yang disepakati dengan tim pengabdian. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dibimbing oleh tim pengabdian bertempat di rumah siswa atau di rumah pegiat literasi tergantung kesepakatan. Adapun anak-anak yang dibimbing meliputi siswa SD kelas 4-6.

Pada Masa Aktif Sekolah di Era *New Normal*.

Pada masa aktif sekolah tatap muka terbatas, jadwal sekolah SD Suspini dibuat secara *shift* dimana Senin-Rabu untuk siswa kelas 1-3 dan Kamis –Sabtu untuk siswa kelas 4-6. Mengacu pada jadwal tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan literasi dalam skala besar bertempat di Kampung Tobu dua kali seminggu pada hari Sabtu-Minggu mulai pukul 14.30-17.00 WITA. Semua peserta belajar hadir di lokasi kegiatan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Adapun jenis-jenis kegiatan literasi yang dilaksanakan antara lain:

Literasi Baca Tulis Hitung Siswa kelas Rendah (Kelas 1-3)

Pada literasi baca tulis yang menjadi fokus layanan adalah siswa SD kelas 1 – 3. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 25 orang. Dibagi dalam 5 kelompok kecil yang terdiri atas 5 orang. Untuk menangani kebutuhan setiap siswa yang berbeda, tim pengabdian dibantu oleh lima orang mahasiswa program studi pendidikan matematika sebagai pembimbing dalam kelompok kecil. Bimbingan kelompok fokus pada pengenalan abjad, angka, simbol matematika (+, -, : , x) dan menghitung dasar. Media yang digunakan pada pengenalan abjad dan angka berupa poster dan kartu huruf, dan kartu symbol untuk pengenalan simbol matematika.

Pada kelompok I terdiri atas 5 orang siswa kelas I. Dari kelima siswa tersebut, terdapat dua orang yaitu Si dan Jo yang sudah mampu mengenal dan menyebut huruf A-Z tetapi masih sulit membedakan angka 6 dan 9 sedangkan 3 lainnya belum bisa membedakan abjad A-Z dengan baik. Menghadapi realitas dimaksud, tim pengabdian melakukan diskusi dan refleksi untuk menyelesaikan persoalan yang dialami oleh siswa dengan cara menyediakan kartu huruf yang lebih banyak dan ukuran lebih besar terdiri atas huruf kapital dan huruf kecil. Pertama mengenal huruf vocal diikuti huruf konsonan.

Kelompok 2, membimbing Ri, Ra, Am. Ketiganya merupakan siswa kelas 1. Materi yang di ajarkan pengenalan abjad. Siswa Am sudah mampu mengenal dan menghafal semua abjad dengan baik namun ketika mengenal angka, dia ragu dan lambat dalam menyebut angka 5, 6 dan 7. Selain itu ia juga belum bisa membedakan huruf Q (kapital) dan q kecil. Hal yang sama dialami oleh Ri, ia mampu menulis huruf A-Z namun tidak mampu membedakan W dan M.

Kelompok 3 dan 4 mengalami permasalahan yang sama seperti dialami oleh kelompok satu dan dua. Beberapa siswa sudah mampu menyebut angka 1- 9 secara berurutan namun ketika diacak, misalkan urutan pertama angka 5,4,3,2,1 tetap saja mereka menyebutnya 1,2,3,4 dan 5. Hal ini menunjukkan bahwa perlu perhatian lebih terkait metode pengenalan angka kepada siswa sehingga meskipun angka dibalik tetap bisa membedakan mana 1 dan bukan 1.

Kelompok 5 terdiri atas 5 orang siswa kelas 2 dan 3 SD. Siswa di kelompok ini sudah mampu mengenal huruf dan angka dengan baik namun masih kesulitan dalam menuliskan kata yang terdiri dari dua suku kata dan melakukan penjumlahan yang melibatkan dua digit seperti $13 + 22$ secara bersusun. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami makna nilai tempat (Selvianiresa, 2017). Hasil ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Sidik et al., 2021) dimana siswa berusia 6-8 tahun masih mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan secara mendatar dan bersusun.

Mengacu pada fakta lapangan maka tim pengabdian melakukan refleksi dan merencanakan kegiatan selanjutnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Untuk itu pada pertemuan berikutnya, tim pengabdian memanfaatkan batu, biji asam dan alat peraga corong berhitung untuk mengenalkan angka dan mengenalkan simbol +, -, dan =, mengenalkan kuantitas pada siswa, melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan dasar dan menggunakan media belajar yang lebih banyak terkait kartu huruf dan angka, setiap siswa disediakan LKS sehingga setiap siswa tidak tergantung dengan siswa lain dalam menggunakan media dan alat tulis.

Tim pengabdian mendesain LKS yang dilengkapi dengan pengantar awal yang dapat membantu siswa untuk mengenal angka dan juga simbol operasi hitung. Siswa dibimbing terlebih dahulu untuk menghitung objek konkret seperti batu dan biji asam, lalu menghubungkannya dengan pada gambar objek pada LKS, siswa diminta membaca dan menuliskan jumlah objek dalam bentuk angka tersebut. Setelah itu, barulah siswa diberi soal untuk dikerjakan dengan 2 cara yang dikerjakan berurutan yaitu:

- Cara 1 : siswa menghitung objek konkret (batu/biji asam) atau gambar pada LKS lalu menuliskan jawabannya pada tempat LKS yang telah disediakan.
- Cara 2 : siswa menggunakan alat peraga corong berhitung untuk melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-10. Corong berhitung merupakan salah satu media pembelajaran berupa alat peraga edukatif yang bertujuan untuk membantu siswa dalam melakukan operasi penjumlahan, pengurangan maupun perkalian. Dinamakan corong berhitung karena dalam penggunaannya menggunakan media corong untuk melakukan operasi hitung (Setiawati, 2021). Corong berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan batu, kelereng atau biji asam yang direpresentasikan sebagai bilangan yang dioperasikan. Benda yang dimasukkan akan masuk ke laci. Banyaknya benda yang ada pada laci merupakan hasil akhir dari operasi perhitungan yang dilakukan.

Cara Menggunakan Corong Berhitung :

Untuk konsep Penjumlahan

Misalkan kita mengambil contoh : $3 + 5 = \dots$

1. Ambil 3 batu/biji asam pertama, masukkan ke dalam corong yang ada (satu batu tiap corong).
2. Ambil 5 batu/biji asam berikutnya sebagai bilangan kedua yang akan dijumlahkan. Masukkan ke dalam corong yang ada (satu batu/biji asam tiap corong).
3. Tarik laci yang ada untuk melihat hasil penjumlahan. Jumlahkan semua batu/biji asam yang terdapat pada corong maka itulah hasilnya.

Untuk konsep Pengurangan

Pada konsep pengurangan, batu dibagi atas dua kelompok yaitu batu yang berwarna merah dan batu yang berwarna putih. Batu berwarna merah sebagai bilangan pertama (bilangan pengurang) sedangkan batu berwarna putih sebagai bilangan kedua yang akan dikurangkan. Pada operasi ini digunakan syarat, jika batu yang berwarna merah tepat berpasangan dengan batu berwarna putih, dalam hal ini batu merah dan putih berada pada corong yang sama maka pasangan batu ini dihitung sebagai nol.

Misalkan kita mengambil contoh $8 - 5 = \dots$ maka langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Ambil 8 batu berwarna merah (bilangan pengurang). Masukkan ke dalam corong yang ada (satu batu tiap corong).
2. Ambil 5 batu berwarna putih (bilangan yang akan dikurangkan). Masukkan ke dalam corong yang ada (satu batu tiap corong).
3. Tarik laci untuk melihat hasil (batu yang tidak mempunyai pasangan itulah hasilnya).

Semua siswa sangat antusias dan tertarik dengan model bimbingan yang dilaksanakan tim pengabdian. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran dan partisipasi peserta belajar sangat tinggi. Berdasarkan 8 kali kegiatan selama bulan September, rata-rata setiap siswa hadir lebih dari 6 kali. Berdasarkan hasil pekerjaan

siswa dalam LKS, diperoleh bahwa untuk siswa kelas 1-3 sebanyak 21 dari 25 orang sudah mampu mengenal huruf dan angka dengan baik, menghitung jumlah objek dan menuliskan simbolnya dan 18 dari 25 siswa sudah mampu menyebut huruf A-Z dan menuliskannya dengan baik. Beberapa siswa kelas 1 sudah mampu melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dengan bantuan alat peraga corong berhitung.



Gambar 1. Siswa dibimbing belajar dalam kelompok mengenal huruf



Gambar 2. Siswa memanfaatkan batu dan alat peraga corong berhitung dalam mempelajari penjumlahan 1-10

Literasi Baca Tulis Hitung Siswa Kelas Tinggi (Kelas 4-6)

Pada kelas tinggi, peserta belajar terdiri dari siswa kelas 4-6 berjumlah 32 orang siswa dibagi kedalam 8 kelompok kecil terdiri atas 4 siswa/kelompok. Adapun bentuk kegiatan literasi yang dilaksanakan yaitu untuk literasi membaca, siswa melakukan aktivitas membaca pantun dan puisi. Kartu Pantun dan Puisi telah disiapkan oleh tim pengabdian terbuat dari potongan kertas karton kecil. Setiap siswa bebas memilih pantun dan puisi dan diberi kesempatan untuk membaca nyaring (*read aloud*). Selain itu, setiap kelompok juga diminta untuk membuat pantun sendiri dan menuliskannya pada buku masing-masing kemudian dibaca dan ditempelkan pada pohon pantun dan puisi. Dari aktivitas ini, diketahui bahwa masih ada 4 orang siswa yang masih sulit membaca padahal sudah duduk di kelas 4 dan 5 SD. Mereka kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari dua suku kata pada pantun dan puisi yang dibacakan. Oleh karena itu, pembimbing mengelompokkan siswa yang belum lancar membaca pada kelompok lain sehingga dapat dibimbing lebih intensif sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dibimbing satu per

satu menggunakan metode Latihan atau *Drill*. *Drill* atau pelatihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melaksanakan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Metode *Drill* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca maupun menulis siswa sekolah dasar khususnya bagi mereka yang masih kesulitan (Kusumawati & Irwanto, 2016; Lamusu, 2020).



Gambar 3. Siswa sedang melakukan praktik membaca nyaring dan pohon puisi dan pantun

Pada literasi hitung (matematika dasar), tim pengabdian melakukan analisis pengetahuan awal siswa terkait jenis-jenis bangun datar (Deda dan Disnawati, 2019). Masalah yang ditemukan yaitu siswa belum mengenal semua jenis bangun datar. Hanya ada 2 jenis bangun datar yang cukup familier bagi siswa yaitu persegi dan segitiga. Siswa juga melakukan kekeliruan dalam menyebut nama beberapa bangun datar antara lain persegi pendek (persegi), persegi bulat (lingkaran), persegi miring (jajargenjang), persegitiga (segitiga). Berdasarkan masalah tersebut, tim pengabdian menggunakan media tangram dan LKS untuk mengenalkan bangun datar kepada siswa. Siswa diminta untuk menggunakan potongan tangram membentuk karakter sesuai yang ditentukan pada LKS seperti perahu, kucing, anjing, orang yang berjalan, lilin. Siswa juga diberi kesempatan untuk membentuk karakter tersendiri berdasarkan imajinasi masing-masing. Adapun beberapa tangram hasil susunan siswa antara lain karakter kelinci, rumah, manusia, pohon dan lilin. Pada akhir kegiatan, siswa mampu membedakan nama dan bentuk setiap bangun datar. Siswa juga mengetahui bahwa dalam tangram terdiri atas 7 potongan bangun datar dengan rincian masing-masing satu persegi dan jajargenjang dan 5 buah segitiga berbagai ukuran. Bangun datar tersebut dapat disusun sedemikian rupa membentuk karakter yang disukai.



Gambar 4. Siswa menyusun potongan tangram untuk membentuk karakter

Tahap Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Pada tahap ini, tim pengabdian bersama pembantu lapangan dan peserta belajar melakukan refleksi bersama terkait pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan dan tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan yang dapat membantu siswa. Tim pengabdian melakukan umpan balik melalui tanya jawab singkat dan diberikan angket untuk mengetahui efektivitas proses layanan kegiatan literasi. Adapun instrumen angket yang digunakan terdiri atas 7 pertanyaan dengan sasaran utama pada proses pelaksanaan.

Tabel 1.

Respons peserta dalam pelaksanaan GKL

Nomor Item	Jenis Item Pertanyaan	Rata-rata skor per item
1	Promosi kegiatan literasi kepada masyarakat sekitar melalui tokoh masyarakat dan orang tua	3.6
2	Promosi Kegiatan Literasi kepada masyarakat sekitar melalui brosur/leaflet	3.5
3	Kegiatan hiburan edukatif (<i>games & songs</i>)	3.4
4	Kegiatan hiburan edukatif (<i>nonton bersama</i>)	3.2
5	Kegiatan pengembangan budaya baca tulis dan hitung	3.7
6	Aktivitas peserta kegiatan literasi (aktif hadir dua kali sepekan dengan tetap mengikuti Protokol Kesehatan)	3.5
7	Kegiatan hiburan edukatif (<i>nonton bersama</i>)	3.5
Total skor		24.5

Setiap jawaban responden diberi skor terendah 1 (satu) sampai dengan skor tertinggi yaitu 4 (empat) sesuai standar pengukuran yang ditetapkan selanjutnya menghitung rata-rata jawaban responden di setiap item pertanyaan. Dalam hal ini, untuk menilai dari segi proses pelaksanaan menggunakan kategori **Tinggi**, **Sedang**, dan **Rendah**, yang mana kategori proses terdiri dari 7 item pernyataan dengan nilai tertinggi 28 dan terendah 7, dengan rentang skor sebagai berikut (interval 7):

Tabel 2.

Kategori Respons peserta GKL

Interval	Kategori
7-14	rendah
15 -21	sedang

Interval	Kategori
22 – 28	tinggi

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas dapat diketahui bahwa total skor dari segi input yaitu 24.5, termasuk pada kategori **tinggi**. Dengan demikian berdasarkan hasil kuesioner terhadap responden, efektivitas program kegiatan literasi dilihat dari kategori proses dapat dikatakan tinggi, yang meliputi kegiatan promosi hiburan yang bersifat edukatif, pengembangan budaya calistung, bimbingan terhadap peserta belajar. Adapun harapan para orang tua dan siswa agar kegiatan literasi ini tetap berjalan meskipun saat ini belum memiliki bangunan permanen beserta fasilitas yang memadai.

Kesimpulan

Pelaksanaan Gerakan Kampung Literasi (GKL) telah menjadi salah satu solusi dalam mengisi kevakuman pelaksanaan aktivitas belajar selama masa pandemi bagi siswa di daerah terpencil. Siswa dapat tetap belajar literasi dasar Calistung tanpa harus tergantung pada jaringan internet dan smartphone. Sebanyak 21 dari 25 orang siswa kelas rendah sudah mampu mengenal huruf dan angka dengan baik, menghitung jumlah objek dan menuliskan simbolnya dan 18 dari 25 siswa sudah mampu menyebut huruf A-Z dan menuliskannya dengan baik. Untuk siswa kelas tinggi, melalui media tangram yang digunakan, siswa sudah mampu memberi nama dan menyebut nama bangun datar dengan benar, membedakan jenis-jenis bangun datar dan membentuk karakter tertentu seperti rumah, lilin dan manusia. Efektivitas pelaksanaan proses kegiatan literasi termasuk dalam kategori tinggi, mendapat skor 24.2 dari skor total 28.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Timor atas dukungan dana melalui kontrak pengabdian nomor 68/UN60/LPPM/PPM/2020, para mahasiswa yang telah terlibat langsung dalam kegiatan ini, para pegiat literasi di Kampung Tobu, Kepala Desa, Kepala Sekolah, Orang Tua dan Masyarakat yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

Referensi

- Abidin, Z. (2020). *Belajar Matematika di Era COVID-19*. 1–2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nrbu7>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat COVID-19. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 7(1), 13–18.
- Astuti, I. Y., & Harun, H. (2020). Tantangan guru dan orang tua dalam kegiatan belajar dari rumah anak usia dini pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1454–1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>
- Deda, N., & Disnawati, H. (2019). Workshop media alat peraga matematika “luas bangun datar” untuk meningkatkan kreatifitas guru dan siswa sekolah dasar. 8(1), 67–72.
- Dirjen PAUD dan Dikmas. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Kampung Literasi*. 1–14.
- Disnawati, H. (2018). Literasi mahasiswa: analisis kemampuan matematika calon guru di wilayah perbatasan Indonesia – Timor Leste. *Knpmp Iii*, 773–779. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10274>

- Doloksaribu, E.J. R. (2020). *Pembelajaran Era COVID 19*. Retrieved from <https://lpmpntt.kemendikbud.go.id>.
- Fitri, D. A. A. (2018). Meningkatkan kemampuan menulis dengan metode drill bagi siswa yang terindikasi berkesulitan belajar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 60-63.
- Jatiningsih, O., Habibah, S. M., Wijaya, R., & Sari, M. M. K. (2021). Peran orang tua dalam pemenuhan hak pendidikan anak pada masa belajar dari rumah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 147. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.29943>
- Jayaningrum, M., Djumahana, N., & Mulyasari, E. (2019). Penerapan metode drill untuk meningkatkan kemampuan menulis ejaan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 14-25.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan pengembangan kampung literasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Kusumawati, E., & Irwanto, R. A. (2016). Penerapan metode pembelajaran drill untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2289>
- Lamusu, S. A. (2020). Meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa program studi PG-PAUD melalui pendekatan saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 360. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.609>
- Pandapotan,S., Pakpahan.SP., Syahril & Hendrick,A (2020). Pengembangan model kampung literasi untuk meningkatkan motivasi pendidikan dan minat membaca masyarakat Desa Kolam Kabupaten Deli Serdang. *Pelita Masyarakat: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2),110-126. doi: <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v1i2.3575>
- Selvianiresa. (2017). *Bahan ajar kelas 2 tema 1 : hidup rukun sub tema 1 : hidup rukun dirumah*.
- Setiawati, A. (2021). *Primary*: Jurnal pendidikan guru sekolah dasar volume 10 nomor 3 juni 2021 the effect of mind mapping to improve the ability to do the operation of summing downward rows of dyscalculia students efektivitas metode mind mapping dalam meningkatkan primary : . 10(3), 494–500.
- Sidik, G. S., Maftuh, A., & Salimi, M. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2179–2190. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1137>
- Suciati, Pijar. (2021). School from home (sfh): perjuangan para orang tua siswa usia dini di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Sosial Humanioran dan Terapan*, 3(2), 7-16.